

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sastra merupakan ekspresi manusia yang berupa karya baik secara tertulis ataupun lisan bersumber pada pemikiran, pengalaman, pendapat, sampai ke perasaan ke dalam bentuk yang imajinatif, dan memberikan gambaran nyata yang dipadukan pada kemasan keindahan melalui media bahasa. “Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa” (Sumardjo dan Saini dalam Rokhmansyah, 2014:2). Hasil dari sastra disebut karya sastra. “Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan atau fakta kultural sebab merupakan hasil ciptaan manusia.” (Faruk, 2014:77). Karya sastra yang dilihat sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aspek-aspek yang berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang melalui tokoh-tokoh dalam drama, prosa serta lain sebagainya. “Karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.” (Ratna, 2015:342).

Karya sastra terutama film memiliki tokoh-tokoh yang berperan penting dalam membentuk isi dalam cerita. Film merupakan salah satu dari jenis karya sastra selain prosa, puisi dan drama. Film ialah karya seni budaya yang terbentuk dalam berbagai unsur. Secara umum, struktur dari film sama dengan struktur karya sastra, yaitu terbentuk dari unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. “Kesamaan unsur film dan karya sastra ini membuat sebagian besar film-film yang pernah diproduksi merupakan transformasi atau alih bentuk dari karya

sastra.” (Trianton, 2013:1). “Film merupakan produk karya seni dan budaya yang memiliki nilai guna karena bertujuan memberikan kepuasan batin bagi penontonnya” (Pratista, 2007:40). Setiap tokoh pada film mempunyai karakter yang berbeda. Melalui tokoh-tokoh yang dibuat oleh pengarang tersebut menggambarkan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada kehidupan manusia. Perbedaan karakter tokoh sangat mempengaruhi isi pada cerita. Pengarang selalu menampilkan tokoh yang mempunyai karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan aspek kejiwaan. Dalam sebuah film tentunya memiliki nilai psikologis yang terkandung didalamnya. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. “Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain” (Minderop, 2010:59). “Istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yaitu studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca dan kajian tipe dan hukum, yaitu hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra” (Wellek dan Warren, 2014:90).

Penggunaan film sebagai sumber data dikarenakan, melalui film penelitian ini penulis dapat menggambarkan lebih dalam bagaimana kepribadian, atau aspek kejiwaan manusia melalui tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam film. Film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi* merupakan salah satu film dari Jepang yang diadaptasi dari novel *Ningen Shikkaku* karya Dazai Osamu yang menjadi novel terbaik kedua di Jepang. Film ini ditulis oleh Kaeko Hayafune dan disutradarai oleh Mika Ninagawa dan diperankan oleh artis terkenal Jepang yaitu

Shun Oguri. Film ini dirilis pada tahun 2019 yang bergenre autobiografi, drama, kisah cinta dan *thriller*. Film menceritakan tentang kisah penulis novel terkenal di Jepang yang bernama Dazai Osamu yang sejak kecil selalu merasa asing dari orang lain di sekitarnya. Dazai belajar menyembunyikan rasa keterasingannya dan merasa tidak bisa hidup dengan menjadi bagian dari masyarakat di sekitarnya. Rasa depresinya membuat Dazai menjadi pecandu alkohol dan narkoba selain itu memiliki banyak pasangan.

Film ini selain menarik untuk diteliti, film ini juga mengandung fenomena-fenomena psikologis yang menampilkan aspek-aspek kejiwaan dalam kepribadian tokoh utama yaitu Dazai Osamu. Dazai adalah tokoh yang paling menonjol yang menarik untuk diteliti, sebab kepribadian dalam novel ini sangat kompleks. Dazai digambarkan sebagai kepribadian ekstrover. Kepribadian ekstrover di dalam diri Dazai dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Dengan pendekatan ilmu kejiwaan (psikologi) dalam menghadapi konflik serta permasalahan, hal itu menjadikan film ini menarik. Salah satu contoh data yang menggambarkan Dazai memiliki kepribadian ekstrovert bisa dilihat dari kutipan berikut.

ちじん せんせい き
知人：先生、；来ましたよ。

だざい き まほう のみもの
太宰：おう、来た.... ；魔法の飲み物。

みんな
皆：おうう....

だざい ひめ ちょうだい かんぱい
太宰：媛!、頂戴いたします。 ；乾杯!!!

Chijin : *Sensei, kimashita yo.*

Dazai : *Ouu, kita.... mahou no nomimono!*

Minna : Ouuu....
Dazai : Hime! choudai itashimasu. Kanpai!!!

Kenalan : Sensei, sudah tiba.
Dazai : Ouu, minuman ajaibnya sudah datang!
Semua : Ouuu!
Dazai : Putri! aku minta sedikit!

Kepribadian ekstrovert dazai terlihat dari cara bicaranya yang menunjukkan sisi dominasinya. Berdasarkan teori dari Carl Gustav Jung, ciri-ciri dari sikap jiwa yang menggambarkan kepribadian ekstrover yaitu senang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung untuk menganalisis kepribadian tokoh utama yaitu kesadaran (*ego*), aspek ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*) dan aspek ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengambil judul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu To 3 Nin No Onnatachi* Karya Mika Ninagawa”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepribadian pada tokoh Dazai Osamu dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi*?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi kepribadian pada tokoh Dazai Osamu dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi*?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di sampaikan, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Mendeskripsikan kepribadian Dazai Osamu dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi* menggunakan teori psikoanalisis nya Carl Gustav Jung.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian Dazai Osamu dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi*.

1.4. Batasan Masalah

Batasan pada penelitian perlu dilakukan agar permasalahan dalam penelitian tidak meluas, dan dapat membantu penulis untuk tetap fokus pada masalah yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya meliputi analisis kepribadian dan faktor-faktor yang membentuk kepribadian tokoh utama yang bernama Dazai Osamu dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi* dikaji dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis yaitu:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dunia sastra jepang, yaitu pemahaman unsur sastra yang berhubungan dengan aspek psikologi terutama psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan mengenai psikologi sastra terutama tentang kepribadian tokoh serta sebagai bahan rujukan atau bacaan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.



BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan referensi penunjang bagi penulis, yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Kajian pustaka biasanya berupa skripsi, proposal, tesis, jurnal, maupun laporan ilmiah lainnya yang isi dan sumbernya dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bertujuan untuk mencegah peniruan atau penjiplakan karya orang lain (plagiarisme). Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu, yang relevan dengan penelitian saat ini.

Hartuti (2017), meneliti skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen *Hashire Merosu* 「走れメロス」 Karya Dazai Osamu” Skripsi tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama dalam cerpen *Hashire merosu* (走れメロス) karya Dazai Osamu dengan menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung. Hartuti menemukan bahwa kepribadian karakter tokoh utama Melos terdapat sembilan karakter dalam diri Melos dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama Melos yaitu berdasarkan faktor ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Dari persamaan skripsi milik Hartuti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori Carl Gustav Jung, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan objek Film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu To 3 Nin No Onnatachi* Karya Mika Ninagawa, sedangkan Hartuti menggunakan Cerpen *Hashire Merosu* 「走れメロス」 Karya Dazai Osamu.

Manfaat dari skripsi milik Hartuti yaitu dapat menambah wawasan penulis mengenai teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung dan dapat dijadikan sebagai referensi.

Riyani, dkk. (2019) Menuliskan artikel yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif Ys: Kajian Psikologi Sastra” Menggunakan teori Kepribadian Sigmund Freud. Artikel tersebut bertujuan untuk menganalisis perubahan kepribadian tokoh Alia menggunakan struktur faktual dalam novel. Riyani, Hudiyono dan Dahlan menemukan bahwa tokoh penokohan Alia dalam cerita memiliki karakter penurut dan patuh kepada nasihat kakeknya serta memiliki karakter pembohong dan pandai bersandiwara dengan ketiga kekasihnya. *Id* Alia dalam analisis ini adalah nalurinya ingin berpacaran. *Ego* Alia dalam analisis ini adalah terealisasinya keinginannya untuk berpacaran. Kemudian *superego* dalam analisis ini adalah ketidakinginan Alia untuk berpacaran. Hal ini di latar belakang oleh nasihat-nasihat sang kakek yang masih Alia. Dari persamaan Artikel milik Riyani, Hudiyono, Dahlan adalah sama-sama meneliti Kepribadian tokoh utama, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan. Riyani, Hudiyono, Dahlan menggunakan Novel Prahara Cinta Alia Karya Arif Ys, sedangkan penelitian ini menggunakan Film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu To 3 Nin No Onnatachi* Karya Mika Ninagawa. Manfaat dari artikel milik Riyani, Hudiyono, Dahlan yaitu dapat menambah wawasan penulis mengenai teori milik Sigmund Freud.

Indriyani, (2017) menulis skripsi mengenai “Kepribadian Tokoh Utama Shinji Dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio (Kajian Psikoanalisis)”. Tujuan dari penelitian dari skripsi tersebut adalah untuk mendeskripsikan

kepribadian tokoh utama menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan menjelaskan apa saja faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh dalam novel *Shiosai* karya Mishima Yukio. Indriyani menemukan bahwa tokoh utama dalam novel *Shiosai* yaitu Shinji memiliki kepribadian introver dengan tipe perasa dan pemikir dalam alam sadar serta intuitif dan pengindra yang ada dalam alam ketidaksadarannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan ketidaksaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Dari persamaan skripsi milik Indriyani dengan penelitian yang saya ingin teliti adalah sama-sama menggunakan teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung, sedangkan perbedaannya terletak pada data yang diteliti. Penelitian ini menggunakan objek Film Ningen Shikkaku: Dazai Osamu To 3 Nin No Onnatachi Karya Mika Ninagawa dengan menganalisis kepribadian ekstrover, sedangkan Indriyani menggunakan Kepribadian Tokoh Utama Shinji Dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio (Kajian Psikoanalisis) dengan menganalisis kepribadian introver. Manfaat dari skripsi milik Hartuti yaitu dapat menambah wawasan penulis mengenai teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung dan dapat dijadikan sebagai referensi.

2.2. Konsep

Konsep adalah rancangan yang digunakan sebagai acuan untuk menulis sebuah karya tulis, agar mempermudah penulis, sehingga isi dari penulisan tersebut tidak keluar dari topik yang telah ditentukan. Pengertian konsep adalah “Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:867).

2.2.1. Tokoh Utama

“Tokoh utama adalah peran utama dalam cerita rekaan atau drama” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:1760). Sedangkan dalam Bahasa Jepang tokoh utama disebut dengan *shujinkou* 主人公. Berdasarkan Nihingo Daijiten (日本語大辞典、1995:107)、主人公 didefinisikan sebagai berikut:

【主人公】というのは事件、文学食品など中心人物。

‘Shujinkou to iu no wa jiken, bungaku shokuhin nado chuushin jinbutsu.’

“Tokoh utama, karakter sentral pada sebuah adegan dan pada hasil karya sastra”

Aminuddin (2009:79) menjelaskan bahwa Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak atau paling sering diceritakan di dalam novel, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Jadi, tokoh utama adalah orang yang menjadi peran utama di dalam karya sastra. Tokoh utama yang dimaksud dalam skripsi ini adalah orang yang menjadi peran utama di dalam film *Ningen Shikkaku: Dazai to 3 nin no Onnatachi*, yaitu seorang penulis novel yang hidup dalam kepura-puraan karena takut dengan orang di sekitarnya.

2.2.2. Kepribadian

“Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sifat seseorang atau suatu bangsa, yang membedakannya dari orang atau bangsa lainnya” (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018:1218). Sedangkan dalam Bahasa Jepang,

kepribadian disebut dengan *seikaku* 性格. Pengertian 性格 dalam (日本語大辞典) *Nihongo Daijiten* (1995: 1171) didefinisikan sebagai berikut:

性格というのは、個人の意欲・行為・態度をつらぬいている特質。

'Seikaku to iu no wa, kojīn no iyoku kōi taido o tsuranuite iru tokushitsu'

“Karakter adalah sifat yang meresapi motivasi, tindakan, dan sikap seseorang.”

Jadi, kepribadian adalah kecenderungan dan sifat asli yang tercermin pada sifat seseorang. Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat asli pada tokoh utama yaitu Dazai Osamu dalam dalam Film *Ningen Shikkaku: Dazai Osamu To 3 Nin No Onnatachi* Karya Mika Ninagawa.

2.2.3. Film

“Film merupakan suatu karya sastra yang berupa gambar bergerak yang di dalamnya terdapat adegan-adegan yang menggambarkan sebuah alur cerita” (Effendy, 1986: 134). Dalam bahasa Jepang Film disebut dengan *eiga* 映画. Pengertian 映画 *Eiga* dalam (日本語大辞典) *Nihongo Daijiten* (1995: 217) didefinisikan sebagai berikut:

映画というのは連続撮影したフィルムをスクリーンに投影し、色々の場面を再現するもの。旧称「活動写真」。キネマ、シネマ、ムービー。

'Eiga to iu no wa renzoku satsuei shita firumu wo sukuriin ni toueishi, iroiro no bamen wo saigen suru mono. Kyuushou (katsudou shashin). Kinema shinema, muubii.'

“Film adalah gambar yang diambil secara berkelanjutan yang diproyeksikan pada layar, benda yang dihidupkan kembali dalam

berbagai macam adegan. Sebelumnya dikenal dengan “kegiatan foto”. Kinema, sinema, movie”.

Jadi, Film adalah merupakan serangkaian gambar yang diambil dari obyek yang bergerak.

2.3. Landasan Teori

Penelitian ini menganalisis kepribadian dan faktor apa saja yang membentuk kepribadian tokoh Dazai Osamu dalam film Ningen Shikkaku: Dazai Osamu to 3 nin no Onnatachi yang dianalisis menggunakan pendekatan teori sastra, teori yang digunakan adalah teori kepribadian Carl Gustav Jung.

2.3.1. Teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Penjelasan kepribadian dari teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung adalah bahwa kepribadian seseorang terdiri dari dua alam yaitu alam kesadaran dan alam ketidaksadaran. Antara kesadaran dan ketidaksadaran menurut Jung sama pentingnya dalam menentukan perilaku seseorang. “Batas antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubah, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang” (Suryabrata, 2002: 157).

2.3.1.1. Struktur Kepribadian

Alwisol (2009: 39) mengungkapkan bahwa Jung berbicara kepribadian atau *psyche* ialah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian memiliki dua alam yaitu kesadaran serta ketidaksadaran.

1. Struktur Kesadaran

“Ego merupakan pusat kesadaran atau bagian dari *psyche* yang berkaitan dengan penerimaan, pemikiran, perasaan, dan ingatan” (Howard dan Miriam 2006:129). Kesadaran memiliki dua komponen utama, yaitu fungsi jiwa serta sikap jiwa yang dimana masing-masing memiliki peranan yang penting pada orientasi manusia dalam dunianya.

1) Fungsi Jiwa

“Fungsi jiwa merupakan suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat pokok fungsi jiwa yaitu dua rasional yang terdiri dari pikiran dan perasaan, sedangkan dua irasional terdiri dari penginderaan dan intuisi” (Suryabrata, 2000:158).

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai keempat fungsi tersebut, namun umumnya hanya salah satu fungsi saja yang dominan atau paling berkembang. Fungsi yang paling dominan itu ialah fungsi superior dan menentukan tipe orangnya yaitu tipe pemikir, tipe perasa, tipe penginderaan, tipe intuitif.

Alwisol (2009:44) Mengungkapkan bahwa fikiran adalah fungsi intelektual, mencari saling hubungan antar ide untuk memahami alam dunia dan memecahkan masalah. Perasaan adalah fungsi evaluasi, menerima atau menolak ide dan obyek berdasarkan apakah mereka itu membangkitkan perasaan positif atau negatif, memberi pengalaman subjektif manusia seperti kenikmatan, rasa sakit, marah, takut, sedih, gembira dan cinta. Pikiran dan perasaan merupakan fungsi rasional sebab

keduanya melibatkan keharusan memutuskan sesuatu, misalnya apakah dua ide saling berhubungan atau tidak (berfikir) atau sesuatu itu menyenangkan atau tidak menyenangkan (perasaan).

Pengindraan melibatkan operasi dari indera yaitu melihat, mendengar, meraba menjilat, membau, serta merespon rangsang dari dalam tubuh sendiri. Jadi pengindraan merupakan fungsi perseptual atau kenyataan, menghasilkan fakta-fakta kongkrit atau bentuk representasi dunia. Intuisi adalah persepsi secara taksadar atau subliminal, memperoleh kebenaran tanpa melalui fakta yang kongkrit. Pengindraan dan intuisi adalah fungsi nonrasional. Keduanya merespon stimulasi baik yang nyata maupun tidak nyata, tidak melalui pikiran atau evaluasi.

2) Sikap Jiwa

Sikap jiwa adalah arah energi psikis umum yang berubah menjadi bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar maupun ke dalam, dan demikian pula arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat ke luar ataupun ke dalam (Suryabrata, 2000:161). Menurut Jung sikap jiwa dalam pengelompokan manusia menjadi dua kepribadian yaitu:

1. Manusia bertipe ekstrover. Orang yang ekstrover adalah orang yang terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar: pikiran, perasaan, serta tindakannya terutama oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Dia bersikap

positif terhadap masyarakatnya: hatinya terbuka mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar.

2. Manusia bertipe introver. Orang yang introvers terutama dipengaruhi oleh dunia subjektifnya, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya terutama tertuju ke dalam: pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakannya yang ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Penyesuaiannya dengan dunia luar kurang baik: jiwanya tertutup sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain. Penyesuaiannya dengan batinnya sendiri baik.

2. Struktur Ketidaksadaran

Menurut Jung ketidaksadaran dibagi menjadi dua yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

1. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang didapatkan seseorang selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. “Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran” (Sarwono, 1987:170). Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku.

Ketidaksadaran pribadi ini juga mencakup alam prasadar dan alam bawah sadar. Alam prasadar ialah daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi serta kesadaran, serta berisikan hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Alam bawah sadar: berisikan peristiwa-insiden psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi serta ketidaksadaran kolektif, misalnya hal-hal yang tidak diolah, keadaan psikologis yang ditimbulkan oleh atau seolah-olah disebabkan oleh suatu mantra dan sejenis dengannya.

2. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. “Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan” (Sarwono, 1987:170).

Ketidaksadaran kolektif mengandung isi-isi yang diperoleh selama pertumbuhan jiwa seluruhnya, yaitu pertumbuhan jiwa semua jenis manusia, melalui generasi yang terdahulu. Ini merupakan endapan cara-cara reaksi kemanusiaan yang spesial semenjak zaman dahulu di dalam manusia menghadapi situasi-

situasi ketakutan, bahaya, usaha, kelahiran, kematian dan sebagainya.

Ketidaksadaran ialah tidak disadari dan pengetahuan tentang ketidaksadaran itu diperoleh secara tidak pribadi, yaitu melalui manifestasi ketidaksadaran itu. Manifestasi dari ketidaksadaran ini berupa symptom, kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, serta archetypus sebagai berikut:

1. Symptom dan Kompleks

Symptom serta kompleks adalah gejala-gejala yang masih dapat disadari. Symptom ialah “gejala dorongan” daripada jalannya energi normal, yang bisa berbentuk symptom kejasmanian maupun kejiwaan. Symptom adalah tanda bahaya yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, dan karenanya perlu perluasan ke alam tidak sadar.

Kompleks merupakan bagian kejiwaan kepribadian yang sudah terpecah dan lepas dari kontrol kesadaran dan kemudian memiliki kehidupan sendiri dalam kegelapan dan ketidaksadaran, yang selalu dapat menghambat atau memajukan prestasi-prestasi kesadaran.

Kompleks terdiri dari unsur inti, yang umumnya tidak disadari dan bersifat otonom, serta sejumlah asosiasi-asosiasi yang terbentuk atas dasar inti tersebut: asosiasi

tergantung pada disposisi individu beserta pengalaman-pengalamannya. Kompleks bisa saja menghambat keseimbangan jiwa tetapi juga bisa menjadi perangsang agar lebih giat dalam berusaha untuk sukses. Kompleks adalah pengalaman traumatis, misalnya ketidakmungkinan yang semu untuk menerima keadaan diri sendiri pada keseluruhannya

2. Mimpi, Fantasi dan Khayalan

Mimpi seringkali terjadi dari kompleks serta merupakan “pesan rahasia dari sang malam”. Mimpi memiliki hukum sendiri serta bahasa sendiri: bahasanya bersifat lambang dan untuk memahaminya perlu ditafsirkan.

Mimpi menurut Jung memiliki fungsi konstruktif, yaitu mengkompensasikan keberat-sebelahan dari konflik yang memiliki arti profetis. Jung juga mengemukakan fantasi serta khayalan sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. kedua hal ini bersangkutan dengan mimpi, serta muncul di waktu tingkat kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tidak terhingga, dari mimpi siang hari sampai impian tentang keinginan-keinginan hingga pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan di luar kesadaran diri .

3. Arketipe

Arketipe ialah bentuk pendapat instingtif serta reaksi instingtif terhadap situasi tertentu, yang terjadi di luar kesadaran. Arketipe ini dibawa sejak lahir dan tumbuh pada ketidaksadaran kolektif selama perkembangan manusia (sebagai jenis), jadi tidak tergantung pada manusia perseorangan.

Arketipe ialah pusat medan tenaga dari ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia. “Arketipe hanya dapat dibatasi secara formal, tidak secara material; orang hanya dapat menggambarannya tapi tidak dapat menggambarannya” (Suryabrata, 2000:168-169).

4. Persona

Merupakan topeng atau wajah menghadapi publik. Itu mencerminkan persepsi masyarakat mengenai peran yang harus dimainkan seseorang dalam hidupnya. Apa yang ditampilkan dalam umum adalah persona bukan diri yang sebenarnya, karena diri yang sebenarnya adalah orang yang pelit dan tidak peduli dengan orang lain.

5. Anima dan Animus

Pada kepribadian dalam diri manusia, ada kepribadian yang menonjol dalam gender seperti maskulin pada pria dan feminim pada wanita. Pria tidak

hanya memiliki kepribadian maskulin dan wanita tidak hanya memiliki kepribadian feminim. Feminim dalam kepribadian pria disebut anima, dan maskulin dalam kepribadian wanita disebut animus. Anima dan animus menyebabkan masing-masing jenis menunjukkan ciri lawan jenisnya, sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya.

6. *Shadow*

Bayangan merupakan mencerminkan insting kebinatangan yang diwarisi manusia dari evolusi makhluk tingkat rendahnya. “Manusia adalah evolusi dari binatang, dan sifat-sifat kebinatangan tetap ada dalam diri manusia, dalam bentuk arsetif shadow atau bayangan. “(Darwin dalam Alwisol, 2009:44)

7. *Self*

Konsep keutuhan dan kesatuan kepribadian dianggap sangat penting oleh Jung. *Self* adalah arsetif yang memotivasi perjuangan orang menuju keutuhan.

2.3.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Manusia

Berdasarkan teori Jung di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian adalah faktor ketidaksadaran pribadi dan faktor ketidaksadaran kolektif yang meliputi:

1. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi mencakup hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang akan berpengaruh didalam tingkah lakunya. Hal-hal tersebut yaitu:

1. Faktor Kedewasaan

Kedewasaan merupakan tingkat kematangan seseorang dalam memenuhi tugas-tugas di masa perkembangan masa kanak-kanak, masih remaja dan remaja akhir.

2. Faktor Motif Cinta

Bisa mencintai dan dicintai merupakan hal esensial sebagai pertumbuhan kepribadian. Kehangatan, persahabatan, ketulusan kasih sayang, penerimaan orang lain yang hangat sangat diperlukan manusia sehingga berpengaruh terhadap kepribadian manusia.

3. Faktor Konflik

Konflik merupakan perilaku seorang yang menentang, berselisih maupun berdebat terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain.

4. Faktor Ancaman

Merupakan sikap seseorang yang akan melakukan sesuatu terhadap suatu objek berupa petanda atau peringatan mengenai sesuatu yang akan terjadi.

2. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif ialah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya diluar kesadaran orang yang

bersangkutan dan merupakan suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangankemanusiaan. Hal-hal tersebut meliputi:

1. Faktor Biologis

Faktor biologis berpengaruh dalam semua aktivitas manusia dan mempengaruhi pembentukan kepribadian secara langsung. Warisan biologis manusia menentukan kejiwaannya. Faktor biologis ini contohnya kebutuhan biologis seseorang akan rasa lapar, aman dan hasrat seksual.

2. Faktor Lingkungan

Kepribadian seseorang akan terbentuk dengan sendirinya karena berkontak langsung dengan lingkungan dimana ia berada. Faktor lingkungan ini merujuk pada adanya kebudayaan dimana tempat seseorang dibesarkan. Kondisi dimana seseorang menyerap nilai dan norma. Seperti diantara keluarga, teman, kelompok sosial masyarakat, serta pengalaman lainnya dari lingkungan sekitarnya.

UNMAS DENPASAR